

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Berbagai definisi aset tetap yang dikemukakan oleh para ahli, semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu merumuskan pengertian aset tetap agar mudah dipahami. Dibawah ini akan diuraikan definisi-definisi tersebut :

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2014:16.06): Aset tetap adalah aset berwujud yang

- a. dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan
- b. diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Definisi aset tetap menurut Reeve dkk (2012:2): “Aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:1) “aset tetap adalah aset yang dimiliki dan diperjualbelikan (baik dibuat sendiri atau diperoleh dari pembelian, pertukaran, dan sumbangan) yang nilainya relatif tinggi dan manfaatnya lebih dari satu periode akuntansi serta digunakan dalam kegiatan atau operasi perusahaan”.

Selain itu, menurut Baridwan (2008:271): “Aset tetap yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah relatif permanen menunjukkan sifat dimana aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Untuk tujuan kauntansi, jangka waktu penggunaan ini dibatasi dengan “lebih dari satu periode akuntansi”.

Sedangkan menurut Martani, dkk (2012:270): “Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi dan penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Dari berbagai definisi aset tetap diatas maka menurut penulis aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan serta memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat bermacam-macam, seperti tanah, bangunan, kendaraan, alat berat, peralatan kantor, dan lain-lain. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:2): dari berbagai aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk tujuan akuntansi dapat dikelompokkan kedalam beberapa kelompok:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, lahan peternakan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya bias diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, peralatan, dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan.

2.3 Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Perlakuan akuntansi aset tetap menurut Martini (2012:278) meliputi :

1. saat perolehan aset tetap
2. penyusutan
3. penghentian aset tetap
4. penyajian aset tetap pada neraca

2.3.1 Saat Perolehan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara. Dimana cara memperoleh aset tetap tersebut akan mempengaruhi harga perolehan atas aset tersebut dan menjadi faktor penentu dalam menetapkan beban penyusutan yang akan dialokasikan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:3) cara perolehan aset tetap antara lain:

1. Pembelian tunai

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat di dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut seperti yang tercantum dalam faktur dan beban-beban lainnya.

2. Pembelian angsuran

Aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, biaya perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan, sedangkan yang dihitung sebagai biaya perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan lainnya.

3. Diperoleh sebagai donasi

Aset tetap yang diperoleh secara donasi, maka aset tetap tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasar.

4. Ditukar dengan surat berharga

Aset yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

5. Ditukar dengan aset tetap yang lain

Biaya perolehan tetap digunakan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu aset yang baru harus dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah dengan uang yang dibayarkan.

2.3.2 Penyusutan

Setiap aset yang digunakan oleh perusahaan apabila digunakan secara terus menerus akan mengalami penurunan nilai, hal ini menyebabkan masa manfaat dan nilai guna aset semakin berkurang dari waktu ke waktu. Hal inilah yang menyebabkan adanya penyusutan pada setiap aset tetap kecuali tanah.

Menurut Baridwan (2008:306), akuntansi penyusutan adalah: “Akuntansi penyusutan adalah suatu sistem akuntansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aset tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada), selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aset-aset) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional”.

Sedangkan menurut Reeve dkk (2012:8) penyusutan adalah: “pemindahan Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar akuntansi keuangan (2014:16.06), penyusutan adalah : alokasi sistematis jumlah dari aset selama umur manfaatnya.biaya ke beban secara berkala.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan merupakan suatu pengalokasian atas harga perolehan aset tetap berwujud yang dibebankan setiap periode akuntansi selama masa manfaatnya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5), Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perhitungan penyusutan aset tetap selama periode berjalan, yaitu sebagai berikut:

1. Biaya perolehan

Biaya perolehan adalah biaya keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

2. Nilai sisa (residu)

Nilai sisa (residu) adalah taksiran harga jual aset tetap tersebut pada akhir masa manfaat aset tetap tersebut.

3. Taksiran manfaat ekonomi

Taksiran manfaat ekonomi adalah taksiran manfaat dari aset tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran manfaat dari aset tersebut, bukan umur teknis.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2014:16.06) biaya perolehan ialah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi, atau jika dapat diterapkan, jumlah yang diatribusikan pada aset ketika pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2014:16.16) biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga perolehannya termasuk bea impor termasuk pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan laba.
- b. Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset kelokasi dan kondisi yang diinginkan supaya set tersebut siap digunakan sesuai dengan internal manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap

diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tertentu.

Pemilihan metode untuk menghitung penyusutan atas aset tetap juga memiliki peranan yang sangat penting, hal ini pula dijelaskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), (2014:16.75) “Pemilihan metode penyusutan dan estimasi umur manfaat aset adalah hal yang memerlukan pertimbangan. Oleh karena itu, pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi umur manfaat atau tariff penyusutan menyediakan informasi bagi pengguna laporan keuangan dalam mengkaji kebijakan yang dipilih manajemen dan memungkinkan perbandingan dengan entitas lain. Untuk alasan yang serupa, juga diungkapkan:

- a. Penyusutan, apakah diakui dalam laba rugi atau diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset lain, selama satu periode, dan
- b. Akumulasi penyusutan pada akhir periode.

Terdapat beberapa metode untuk mengalokasikan biaya perolehan aset tetap kedalam periode aset tetap tersebut diantaranya:

Menurut Hery (2014:194) dibagi berdasarkan waktu dan penggunaannya yaitu:

A. Berdasarkan waktu

1. Metode garis lurus

Metode garis lurus ini merupakan metode paling sederhana. Metode ini menghubungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu, dan mengakui pembebanan periodik yang sama sepanjang umur manfaat aset. Asumsi yang pembebanan metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan akan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset, dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktifitas dan efisiensi aset.

Dengan menggunakan metode garis lurus, besarnya beban penyusutan periodik dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga Perolehan} - \text{Estimasi nilai residu}}{\text{Estimasi masa manfaat}}$$

2. Metode pembebanan menurun

1) Metode jumlah angka tahun

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun dalam setiap tahun berikutnya. Dalam metode jumlah angka tahun ini, sesungguhnya tidak ada pemikiran konseptual yang luar biasa, yang ada hanyalah skema ilmu hitung yang membuat besarnya beban penyusutan periodik menurun dari satu periode keperiode berikutnya dan seluruh nilai perolehan aset yang dapat disusutkan dialokasikan sepanjang umur aset.

Perhitungan aset dengan metode saldo menurun dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{n(n+1)}{2}$$

2) Metode saldo menurun ganda

Metode ini menghasilkan suatu penyusutan periodik yang menurun selama estimasi umur ekonomis aset. Jadi, metode ini pada hakekatnya sama dengan jumlah angka tahun dimana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengalikan satu tarif persentase ke nilai buku aset yang kian menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah tarif penyusutan garis lurus.

B. Sedangkan berdasarkan penggunaannya

1. Metode jam jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. beban depresi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai.

2. Metode unit produksi

Metode unit produksi didasarkan pada anggapan bahwa aset yang diperoleh diharapkan dapat memberikan jasa dalam bentuk unit hasil

produksi tertentu. Metode ini memerlukan suatu estimasi mengenai total unit output yang dapat dihasilkan aset. Harga perolehan akan disusutkan dibagi dengan estimasi output, menghasilkan besarnya tarif penyusutan untuk setiap unit produksinya. Jumlah unit selama satu periode dikalikan dengan tarif penyusutan per unit menghasilkan beban penyusutan per periodik. Beban penyusutan ini akan berfluktuasi setiap periodenya tergantung pada kontribusi yang dibuat oleh aset dalam unit yang dihasilkannya.

Dijelaskan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5), ialah:

1. Metode garis lurus (*straight-line method*)

Adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Formula metode garis lurus ialah sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran manfaat ekonomi}}$$

Dapat pula dihitung dengan persentase, sebagai berikut:

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{100\%}{\text{Taksiran manfaat ekonomi}}$$

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif} \times \text{Biaya perolehan}$$

2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)

Metode saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. pembebanan yang makin turun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset dalam memberikan jasanya akan semakin menurun juga. Formula untuk metode saldo menurun (*diminishing balance method*) ialah sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{dasar penyusutan}$$

$$\text{Dasar Penyusutan} = \text{nilai buku awal}$$

3. Metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*)

Adalah suatu metode penghitungan penyusutan aset tetap, beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan beberapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan

mempergunakan aset tetap tersebut. Formula untuk menghitung metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*) ialah :

$$\text{Penyusutan} = \frac{(\text{Biaya perolehan} - \text{Nilai sisa}) \times \text{Jam Penggunaan}}{\text{Taksiran jumlah total produk yang dihasilkan}}$$

Menurut Martani, dkk (2012:317) dalam metode metode pembebanan menurun ada dua metode yang sering kali digunakan entitas yaitu jumlah angka tahun dan metode saldo menurun.

Dari beberapa metode penyusutan diatas, PT. Graha Wahyu Kencana dalam menghitung asetnya menggunakan metode garis lurus, karena metode ini dinilai lebih sederhana.

Penyusutan Untuk Sebagian Periode

Yang dimaksud dengan penyusutan sebagian periode adalah perhitungan beban penyusutan untuk aset tetap yang periodenya tidak sampai satu tahun atau satu periode akuntansi. Dalam mengatasi hal ini, Baridwan (2008:317) terdapat ketentuan tertentu yaitu:

- a. Bila aset yang dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
- b. Bila aset yang dibeli sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
- c. Depresiasi akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku, perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi duabelas.

Selain itu, menurut Weygandt, Kieso, dan Kimmel (2012: 574) apabila aset tetap dibeli pada pertengahan periode maka untuk penyusutannya dihitung berdasarkan jumlah bulan digunakannya dibagi dengan duabelas.

2.3.3 Penghentian Aset Tetap

Aset tetap yang dipakai oleh perusahaan pada waktu tertentu harus dihapuskan dari pembukuan perusahaan. Penghapusan aset tetap ini dilakukan setelah adanya pertimbangan-pertimbangan yang cukup dari manajemen perusahaan. Menurut Reeve (2012:16) penghapusan aset dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjual

Pada penjualan aset tetap oleh perusahaan ini, jika harga jual lebih besar dari nilai buku aset, maka transaksi tersebut menghasilkan laba. Dan jika harga jual lebih kecil dari nilai buku, maka transaksi tersebut terdapat rugi. Ayat jurnal yang harus dicatat oleh perusahaan saat menjual asetnya yaitu sebagai berikut:

Apabila sama dengan nilai buku:

Kas	xxx	
Akumulasi penyusutan	xxx	
Aset		xxx

Dibawah nilai buku:

Kas	xxx	
Akumulasi penyusutan	xxx	
Kerugian atas penjualan	xxx	
Aset		xxx

Selisih dari laba atau kerugian atas penjualan aset akan masuk dalam laporan laba rugi perusahaan.

2. Menukar

Peralatan yang sering kali dipertukarkan dengan peralatan baru dengan kegunaan yang serupa. Dalam hal ini, penjualan memperbolehkan pembeli menentukan harga untuk peralatan yang ditukar tersebut.

3. Membuangnya

Jika aset tetap tidak berguna lagi bagi perusahaan serta tidak lagi memiliki nilai sisa atau nilai pasar, maka aset tersebut akan dibuang. Jika aset tersebut belum disusutkan sepenuhnya, maka penyusutan harus terlebih dahulu dicatat sebelum aset tersebut dihapus dari catatan akuntansi perusahaan. Jurnal yang harus dicatat yaitu:

Akumulasi penyusutan	xxx	
Aset		xxx

2.3.4 Aset tetap Tanaman Menghasilkan

Menurut Peraturan Menteri Keuangan (no.126/PMK.011/2012) menyatakan bahwa (terlampir): tanaman menghasilkan ialah termasuk dalam tanaman keras yang dapat memproduksi berkali-kali dan baru menghasilkan setelah

ditanam lebih dari satu tahun. dalam bidang usaha perkebunan, tanaman keras termasuk dalam kelompok 4 (empat) dan sesuai dengan masa manfaat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (6) Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana. telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Yaitu disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pengelompokkan Aset Tetap
Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Depresiasi	
		Garis Lurus	Saldo menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 Tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 Tahun	12,5%	
Kelompok 3	16 Tahun	6,25%	
Kelompok 4	20 Tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20 Tahun	5%	
Tidak permanen	10 Tahun	10%	

2.3.5 Penyajian Aset Tetap pada Laporan Keuangan

Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari informasi atas laporan keuangannya. Salah satu bentuk informasi laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan ialah laporan keuangan. Dalam laporan keuangan penyajian atas aset tetap disajikan dalam neraca dibagian aset tidak lancar dan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), (2014:16.48) “beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laba rugi, kecuali jika beban tersebut termasuk dalam jumlah tercatat aset lain”.

Peyusunan aset tetap dipengaruhi oleh harga perolehan, masa manfaat dan nilai sisa aset tetap. Kesalahan dalam menghitung biaya penyusutan yang mungkin dapat disebabkan oleh kesalahan dalam menentukan harga perolehan, umur ekonomis, dan perhitungan penyusutan sebagian periode yang dihitung dalam satu tahun penuh dapat berakibat pada laba perusahaan, bisa lebih kecil atau lebih besar. Oleh karena itu biaya penyusutan harus dihitung secara tepat.